

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik penggunaan sutroh dalam ibadah salat merupakan salah satu topik penting dalam kajian hadis dan praktik keberagamaan umat Islam. Sutroh, yang dipahami sebagai objek pembatas di hadapan seseorang yang sedang salat, tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis ritual, tetapi juga memuat nilai sosial dan budaya yang cukup kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan sutroh memperlihatkan variasi yang cukup luas di berbagai kalangan, baik di lingkungan masjid, mushalla, maupun di ruang publik. Perbedaan ini sering memunculkan perdebatan mengenai urgensi, bentuk, dan cara penerapannya dalam praktik salat (Hamdani, 2022).

Sebagian masyarakat meyakini bahwa penggunaan sutroh adalah bagian yang penting dalam kesempurnaan salat, sementara yang lain menganggapnya tidak terlalu vital. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis-hadis sutrah sangat dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan, budaya, dan kondisi sosial masing-masing komunitas. Karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual dengan mempertimbangkan pandangan para ulama dan pendekatan antropologi Islam (Ismail et al., 2023).

Dalam literatur hadis, riwayat mengenai sutroh memiliki ragam redaksi dan penekanan yang berbeda. Beberapa hadis menegaskan pentingnya sutroh untuk menjaga kekhusyukan salat dan menghindari gangguan dari orang yang melintas. Bahkan, terdapat riwayat yang menunjukkan adanya peringatan keras bagi orang yang melintas di depan orang yang sedang salat tanpa pembatas. Hingga kemudian sebagian ulama mengategorikan penggunaan sutroh sebagai sunnah muakkadah, sementara ulama lain menilainya lebih fleksibel dan tidak harus dilakukan dalam setiap keadaan. Perbedaan ini muncul dari analisis terhadap sanad, matan, serta konteks sosial tempat hadis tersebut berkembang (Aziizah, n.d.).

Perkembangan ilmu pengetahuan modern mendorong kajian hadis untuk tidak berhenti pada pembacaan tekstual semata. Pendekatan antropologi Islam mulai dipakai untuk memahami praktik keagamaan sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari komunitas yang menjalankannya (Potabuga & Islam, 2020). menegaskan bahwa antropologi dalam studi Islam membantu mengungkap hubungan antara ajaran agama dan dinamika masyarakat yang mengitarinya. Hal ini menandakan bahwa pemahaman hadis, termasuk hadis sutroh, perlu ditempatkan dalam konteks kehidupan sosial-budaya umat Islam.

Selanjutnya, penelitian (Febriyanto, n.d.) memperlihatkan bahwa integrasi metodologi antropologi dengan ilmu hadis dapat menjelaskan bagaimana hadis dipraktikkan dan dihidupkan dalam masyarakat (*living hadis*). Perspektif ini memberi gambaran bahwa pemahaman hadis tidak hanya bersifat normatif, namun juga bersentuhan dengan realitas sosial yang dinamis.

Sejalan dengan itu, Nurul Djazimah menekankan bahwa pendekatan antropologis penting dalam penelitian agama karena membantu mengkaji bagaimana nilai-nilai keagamaan berinteraksi dengan budaya, lingkungan sosial, serta perubahan zaman. Pendekatan ini memberikan fondasi bagi penelitian yang ingin menggali dimensi kemanusiaan dan sosial dalam ajaran Islam.

Kajian kontekstual terhadap hadis-hadis sutroh sangat diperlukan untuk menghubungkan pemahaman teks dengan praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Analisis semacam ini tidak hanya mengidentifikasi perbedaan pandangan ulama, tetapi juga menelusuri bagaimana konsep sutroh dipraktikkan dalam komunitas Muslim yang memiliki latar belakang sosial-budaya berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya khazanah studi hadis, terutama dalam aspek penerapan di tengah kehidupan masyarakat (Mujibatun, 2014)

Realitas menunjukkan bahwa banyak umat Islam belum memahami secara mendalam fungsi dan tujuan sutroh. Perbedaan praktik sering terlihat dalam pelaksanaan salat berjamaah di tempat-tempat umum yang tidak menyediakan

pembatas. Bahkan, tidak jarang muncul ketegangan antara jamaah yang berupaya menjaga kekhusyukan salat dengan mereka yang melintas tanpa memperhatikan keberadaan sutroh (Tryas & Rochbani, 2025).

Selain itu, perubahan sosial akibat modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah memengaruhi cara masyarakat Muslim memahami serta menerapkan ajaran agama, termasuk dalam urusan penggunaan sutroh. Oleh sebab itu, analisis kontekstual terhadap hadis sutroh semakin relevan agar pesan moral dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya tetap dapat dipraktikkan dalam kehidupan modern (Puspita et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini disusun sebagai usaha untuk mengkaji hadis-hadis tentang sutroh secara mendalam melalui pendekatan kontekstual dengan perspektif antropologi Islam dan pandangan para ulama. Penelitian ini diharapkan mampu menggali makna sosial, budaya, dan kemanusiaan dalam ajaran sutroh serta menegaskan relevansinya terhadap praktik ibadah dan etika sosial masyarakat Muslim kontemporer.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman matan hadis-hadis tentang sutrah dalam salat?
2. Bagaimana implementasi ajaran Sutrah pada konteks Sosial dan Budaya yang berbeda (Perspektif Antropologi)

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari beberapa jawaban dari permasalahan berikut,

1. Menganalisis dan menjelaskan pemahaman matan hadis-hadis tentang sutrah dalam salat.
2. Menganalisis implementasi ajaran sutrah dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim perspektif antropologi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan kajian ilmu hadis, terutama dalam memahami konsep sutrah melalui telaah menyeluruh terhadap teks dan konteksnya. Dengan menelusuri hadis-hadis yang membahas sutrah melalui metode takhrij, penilaian sanad, dan analisis isi matan, penelitian ini menegaskan kembali posisi sutrah sebagai bagian dari adab salat berdasarkan dalil-dalil yang sahih. Hal ini memperkuat landasan ilmiah dalam pembahasan fikih ibadah yang berkaitan dengan penggunaan sutrah.

Selain itu, penelitian ini memperluas khazanah keilmuan melalui pendekatan interdisipliner, yakni memadukan metode klasik ilmu hadis dengan perspektif antropologi Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis tidak hanya berfokus pada keaslian teks, tetapi juga harus mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi praktiknya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya metode interpretasi hadis yang lebih komprehensif.

Lebih jauh, penelitian ini mendukung pengembangan teori mengenai adaptasi ibadah dalam masyarakat Muslim. Analisis terhadap praktik sutrah di Indonesia memperlihatkan bahwa ajaran syariat dapat dipahami dan diterapkan secara lentur tanpa mengurangi substansinya. Hal tersebut memperkuat gagasan bahwa ibadah tidak terlepas dari interaksi sosial, sehingga praktik keagamaan dapat berubah mengikuti kebutuhan masyarakat tanpa menyalahi prinsip dasar dalam syariat.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan yang bermanfaat bagi imam, pengurus masjid, dan jamaah dalam mengamalkan penggunaan sutrah sesuai tuntunan Nabi SAW. Penjelasan hadis-hadis sahih mengenai sutrah dapat membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga batasan dalam salat agar kekhusyukan tetap terjaga. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi untuk meminimalkan gangguan seperti melintas di depan orang yang sedang salat.

Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, sekolah Islam, dan madrasah untuk memperkaya materi pembelajaran fikih dan hadis. Informasi mengenai sutrah dapat dijadikan bahan ajar yang membantu peserta didik memahami adab salat secara lebih utuh dan sesuai sumber yang autentik. Hal ini tentu mendukung upaya pembinaan ibadah yang lebih baik bagi generasi muda.

Penelitian ini juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat luas yang ingin beribadah secara benar dan proporsional. Dengan adanya analisis antropologis, masyarakat dapat memahami bahwa praktik sutrah bisa berbeda-beda sesuai kondisi sosial dan budaya masing-masing daerah. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan praktik ibadah, serta menghindarkan masyarakat dari penilaian yang berlebihan terhadap amalan orang lain.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini didasarkan pada kajian terhadap hadis-hadis Nabi SAW yang membahas penggunaan sutrah dalam pelaksanaan salat. Berbagai riwayat tersebut menjelaskan sejumlah aspek mengenai sutrah, seperti perintah untuk menggunakannya, larangan melintas di hadapan orang yang sedang salat, ketentuan mengenai ukuran dan jaraknya, serta beragam benda yang dapat dijadikan sebagai sutrah, di antaranya kendaraan, pelana, tombak, tiang, dan garis. Keragaman

riwayat tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai sutrah memiliki cakupan yang cukup luas. Oleh sebab itu, hadis-hadis tersebut perlu dikaji secara menyeluruh dengan tidak hanya berpegang pada satu redaksi hadis, tetapi juga memperhatikan keterkaitan antarriwayat dan penjelasan para ulama.

Dalam upaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh, penelitian ini menjadikan ilmu hadis sebagai landasan utama. Hadis-hadis yang berkaitan dengan sutrah terlebih dahulu dikumpulkan dan ditelusuri melalui proses takhrij untuk mengetahui sumber serta jalur periwayatannya. Selanjutnya, dilakukan kajian terhadap sanad dan matan untuk mengetahui kualitas hadis sekaligus kandungan yang terdapat di dalamnya. Hadis-hadis tersebut kemudian dikaji secara tematik berdasarkan pokok pembahasannya, meliputi hukum penggunaan sutrah, bentuk, ukuran, jarak, fungsi, serta larangan melintas di hadapan orang yang sedang salat. Pengelompokan berdasarkan tema tersebut dilakukan agar riwayat-riwayat yang memiliki keterkaitan dapat dipahami secara utuh dan tidak terlepas dari konteks pembahasannya.

Tahap berikutnya diarahkan pada pemahaman terhadap kandungan matan hadis melalui pendekatan *ma'ānī al-ḥadīth*. Proses pemahaman tersebut dilakukan dengan memperhatikan makna lafaz, konteks hadis, keterkaitan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya, serta penjelasan yang terdapat dalam kitab-kitab syarah hadis dan pandangan para ulama. Melalui pendekatan tersebut, penelitian berupaya mengungkap makna dan tujuan yang terkandung dalam ajaran sutrah, termasuk kedudukannya sebagai pembatas ruang salat, upaya menjaga kekhusyukan dalam beribadah, serta pengaturan hubungan antara orang yang sedang melaksanakan salat dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap matan tidak hanya didasarkan pada makna tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan tujuan yang terkandung di balik hadis.

Setelah memperoleh pemahaman terhadap matan hadis, penelitian dilanjutkan dengan menggunakan perspektif antropologi Islam untuk mengkaji dimensi sosial dan budaya yang berkaitan dengan ajaran sutrah. Melalui perspektif

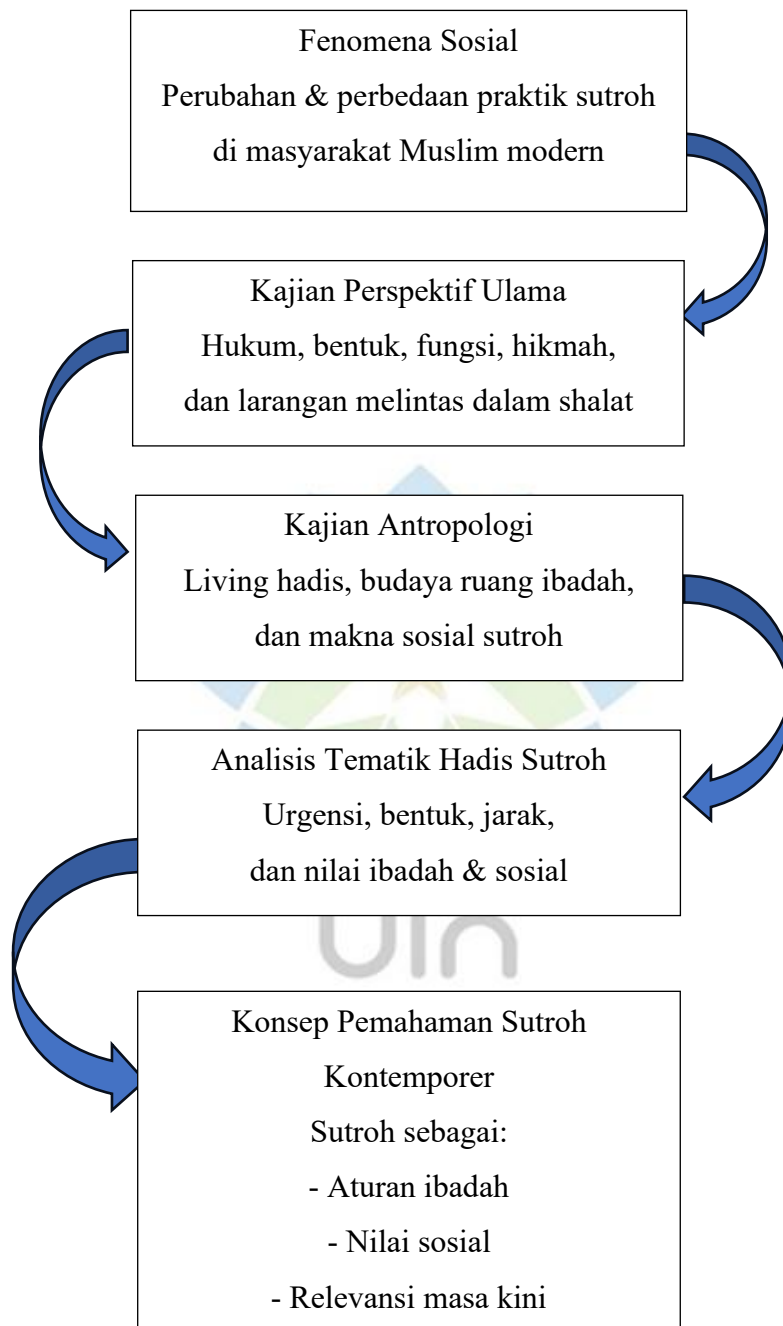
ini, sutrah tidak semata-mata dipahami sebagai bagian dari tata cara pelaksanaan salat, tetapi juga dapat dilihat sebagai praktik keagamaan yang berkaitan dengan pengaturan ruang, perilaku, etika, dan pola interaksi sosial dalam lingkungan ibadah. Konsep batas atau *boundary* yang digunakan dalam kajian teori dapat membantu menjelaskan sutrah sebagai penanda batas ruang salat sekaligus sebagai simbol yang memberikan isyarat kepada orang lain untuk menghormati ruang tersebut. Dengan demikian, keberadaan sutrah dapat dikaji tidak hanya dari aspek normatif, tetapi juga dari makna sosial dan simbolis yang menyertainya.

Penggunaan perspektif antropologi Islam dalam penelitian ini tidak menjadikan penelitian sebagai penelitian lapangan. Penelitian tetap menggunakan metode *library research* dengan memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan, seperti kitab hadis, kitab syarah, literatur ilmu hadis, karya fikih yang relevan, buku dan artikel ilmiah mengenai antropologi Islam, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *living hadis*. Oleh karena itu, pembahasan mengenai dimensi sosial dan budaya ajaran sutrah didasarkan pada hasil kajian terhadap sumber-sumber tertulis, bukan melalui observasi maupun wawancara secara langsung terhadap masyarakat. Dengan demikian, pendekatan antropologi Islam ditempatkan sebagai perspektif analisis yang melengkapi kajian hadis dalam penelitian ini.

Selanjutnya, implementasi ajaran sutrah dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk relevansi dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim. Implementasi tersebut berkaitan dengan nilai keteraturan dalam ruang ibadah, penghormatan terhadap orang yang sedang melaksanakan salat, upaya menjaga kekhusyukan, serta pengaturan interaksi antarindividu dalam lingkungan ibadah. Oleh karena itu, adanya variasi dalam bentuk maupun penerapan sutrah tidak hanya dilihat sebagai perbedaan teknis dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian ajaran hadis dengan kondisi ruang dan lingkungan sosial, selama tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam hadis.

Berdasarkan keseluruhan tahapan tersebut, penelitian ini menempatkan hadis-hadis sutrah sebagai objek utama dalam kajian ilmu hadis. Hadis-hadis tersebut dianalisis melalui proses takhrij, kajian sanad dan matan, serta pemahaman secara tematik dan kontekstual untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kandungannya. Hasil pemahaman terhadap matan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan perspektif antropologi Islam guna melihat dimensi sosial dan budaya serta relevansi implementasi ajaran sutrah dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghubungkan pemahaman matan hadis dengan dimensi sosial dan budaya ajaran sutrah, sehingga kajian terhadap hadis tidak hanya berhenti pada aspek normatif, tetapi juga dapat menunjukkan relevansi ajarannya dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim.





F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggali makna secara mendalam terhadap suatu fenomena, teks, serta kondisi sosial budaya yang melatarinya. Pendekatan ini dipilih karena pembahasan mengenai hadis-hadis sutroh tidak cukup hanya dengan membaca teksnya secara literal, tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap konteks sejarah, dinamika budaya, serta praktik keagamaan umat Islam. Dalam hal ini, hadis sutroh bukan hanya diposisikan sebagai aturan ibadah yang bersifat normatif, melainkan juga sebagai praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat dan turut membentuk etika serta pola interaksi dalam ruang ibadah (Febrianto, 2023).

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama analisis. Metode ini sangat relevan dalam kajian hadis karena data yang dikaji baik berupa kitab hadis, kitab syarah, maupun karya fiqh klasik keseluruhannya tersedia dalam bentuk teks. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat mengumpulkan, menelaah, serta membandingkan berbagai riwayat tentang sutroh secara lebih sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Royyani et al., 2023).

Metode analisis yang digunakan adalah metode tematik hadis (*maudhu'ī*), yaitu teknik yang menghimpun seluruh hadis dalam satu tema tertentu, dalam hal ini tema sutroh dalam salat. Setelah seluruh hadis terkumpul, peneliti mengelompokkannya berdasarkan aspek-aspek penting seperti hukum penggunaan sutroh, bentuk dan ukuran pembatas, jarak penempatannya, fungsi sutroh dalam menjaga kekhusyukan salat, serta kaitannya dengan larangan melintas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pola penafsiran ulama mengenai sutroh sekaligus menghubungkannya dengan perspektif antropologi Islam yang memandang sutroh

sebagai bagian dari praktik budaya keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim (Jannah & Suaib, 2024).

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer mencakup hadis-hadis serta kitab-kitab pokok yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan tentang sutroh. Kitab hadis yang digunakan sebagai data primer meliputi *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Kitab-kitab tersebut memuat berbagai riwayat yang secara langsung berkaitan dengan penggunaan sutroh serta larangan melintas di depan orang yang sedang menunaikan salat. Selain itu, kitab-kitab syarah seperti *Faṭḥ al-Bārī*, *Sharḥ Muslim*, dan *'Aun al-Ma'būd* turut dijadikan rujukan penting untuk menelusuri penjelasan ulama terkait konteks, hukum, serta tujuan syariat dari hadis-hadis tersebut (Aziizah, n.d.).

Di samping itu, literatur fiqh klasik maupun kontemporer juga menjadi bagian dari sumber primer. Kitab-kitab seperti *Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, *Al-Majmū*, dan *Subul al-Salām* menyediakan uraian yang lebih luas mengenai pendapat para ulama tentang hukum penggunaan sutroh. Melalui literatur ini, peneliti dapat memahami perbedaan pandangan antar mazhab mengenai status hukum sutroh apakah ia wajib, sunnah muakkadah, atau bersifat fleksibel beserta argumentasi dan dalil yang digunakan oleh masing-masing ulama dalam menafsirkan hadis-hadis terkait.

Adapun sumber sekunder mencakup literatur yang mendukung analisis penelitian, seperti buku-buku antropologi Islam, artikel-artikel jurnal ilmiah, skripsi dan tesis terdahulu, serta penelitian yang menyoroti praktik *living hadis*. Referensi ini membantu menjelaskan bagaimana penggunaan sutroh dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Muslim serta bagaimana nilai-nilainya terinternalisasi dalam budaya ruang ibadah. Pendekatan antropologi Islam sangat berguna untuk melihat sutroh bukan hanya sebagai aturan ibadah, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang

berkaitan dengan etika beribadah, tata ruang masjid, serta interaksi jamaah. Dengan menggabungkan sumber primer dan sumber sekunder, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh, baik dari segi teks hadis maupun realitas budaya yang mengiringinya (Qudsy & Hadis, n.d.).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang mengharuskan peneliti menelusuri, mengumpulkan, dan mencatat berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Tahap awal dilakukan dengan menyeleksi dan mengidentifikasi hadis-hadis yang membahas sutroh dari kitab-kitab hadis utama. Setelah hadis tersebut terhimpun, peneliti kemudian mencatat teks hadis, jalur periwayatan (sanad), serta penjelasan para ulama yang terdapat dalam kitab-kitab syarah untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki keakuratan dan validitas yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Selain mengumpulkan hadis, peneliti juga menghimpun pendapat para ulama fiqh yang berkaitan dengan hukum, kedudukan, dan fungsi sutroh dalam salat. Informasi tersebut kemudian dipadukan dengan sumber-sumber sekunder seperti karya ilmiah, artikel jurnal, dan kajian antropologi Islam yang mendukung pemahaman mengenai praktik sutroh dalam konteks sosial masyarakat. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti melakukan pencatatan secara terstruktur dan mengelompokkan setiap hadis maupun pendapat ulama berdasarkan tema masing-masing.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode tematik hadis (*maudhu'i*). Langkah awal dimulai dengan menguji keabsahan setiap hadis melalui penelaahan sanad dan matan, yang didasarkan pada penjelasan para ulama dalam kitab-kitab syarah. Proses verifikasi ini bertujuan memastikan bahwa riwayat yang digunakan benar-benar sahih dan layak dijadikan pijakan dalam

analisis. Setelah proses validasi selesai, setiap hadis kemudian dikelompokkan ke dalam sejumlah kategori tematik, seperti pembahasan mengenai status hukum penggunaan sutroh, bentuk dan ukuran pembatas, jarak ideal penempatan sutroh, fungsi sutroh dalam menjaga kekhusyukan, serta larangan melintas di depan orang yang sedang salat (Aziizah, n.d.).

Tahap selanjutnya adalah mensyarah hadis berdasarkan pandangan ulama dari beragam mazhab. Pada tahap ini, peneliti mengkaji perbedaan dan kesamaan pendapat ulama terkait kedudukan sutroh, mulai dari ulama yang menilainya sebagai sunnah muakkadah hingga mereka yang memandangnya wajib dalam kondisi tertentu. Analisis ini juga dikaitkan dengan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* untuk memahami tujuan disyariatkannya sutroh, yaitu menjaga fokus ibadah, mencegah gangguan, serta melindungi kesempurnaan salat (Jannah & Suaib, 2024).

Tahap berikutnya adalah mengintegrasikan hasil analisis normatif dengan pendekatan antropologi Islam. Pada tahap ini, sutroh dipahami tidak hanya sebagai aturan khusus dalam ibadah, tetapi juga sebagai representasi ruang sakral dalam budaya keagamaan umat Islam. Analisis meluas pada aspek-aspek sosial seperti pola penggunaan ruang ibadah di masjid masa kini, kebiasaan jamaah dalam bergerak atau melintas, serta bagaimana ajaran mengenai sutroh diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk *living hadis*. Melalui penggabungan antara analisis tekstual dan kontekstual ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai makna, fungsi, serta relevansi ajaran sutroh dalam praktik ibadah dan kehidupan sosial masyarakat Muslim modern (Dewi, n.d.).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai sutroh, hadis-hadis shalat, dan kajian kontekstual terhadap praktik ibadah telah dilakukan sebelumnya, meskipun belum banyak yang secara spesifik menggabungkan perspektif ulama dan antropologi Islam. Karena itu, ringkasan penelitian terdahulu berikut disusun untuk menunjukkan posisi penelitian Anda di antara penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Penelitian Mengenai Sutroh dalam Tinjauan Hadis dan Fiqih

Beberapa penelitian terdahulu memfokuskan kajiannya pada posisi sutroh sebagai bagian penting dalam penyempurnaan salat. Penelitian tersebut biasanya menitikberatkan analisis pada aspek sanad dan matan hadis, serta pandangan ulama dari empat mazhab terkait hukum penggunaan sutroh. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sutroh memiliki fungsi untuk menjaga kekhusyukan salat dan mencegah gangguan dari orang yang lewat di hadapan orang yang sedang beribadah. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berpijak pada pendekatan normatif semata dan belum menelaah secara mendalam bagaimana pemaknaan sutroh berkembang dalam konteks sosial masyarakat Muslim (Tryas & Rochbani, 2025).

2. Penelitian tentang Larangan Melintas di Depan Orang yang Salat

Beberapa penelitian terfokus pada hadis larangan melintas di depan orang salat. Kajian ini menyoroti ancaman dan konsekuensi bagi mereka yang melanggar batas sutroh. Penelitian ini memperkuat aspek pentingnya pembatas dalam shalat, namun cakupannya hanya membahas batas sakral secara tekstual. Tidak ada pemetaan fenomena bagaimana jamaah menggunakan ruang ibadah atau bagaimana budaya salat dan etika melintas berubah di masyarakat modern (Ii, n.d.).

3. Penelitian Living Hadis dan Praktik Ruang Ibadah

Penelitian lain membahas fenomena *living hadis*, yakni bagaimana ajaran hadis diwujudkan dalam praktik keseharian umat Islam, khususnya di ruang masjid. Kajian tersebut mencakup pengaturan saf, posisi jamaah, serta adab dalam memanfaatkan area ibadah. Walaupun tidak menyoroti sutroh secara spesifik, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak hanya bergantung pada teksnya, tetapi juga pada praktik keagamaan yang berlangsung dan terus mengalami perubahan di tengah masyarakat. Temuan ini menjadi relevan bagi penelitian Anda karena memperlihatkan bahwa penafsiran dan penerapan hadis sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang mengitarinya (Anshori, 2016).

4. Penelitian Antropologi Islam terhadap Praktik Keagamaan

Penelitian dalam ranah antropologi Islam menunjukkan bahwa setiap bentuk ibadah selalu dipengaruhi oleh budaya, pola ruang, serta kondisi sosial masyarakat tempat ibadah itu dijalankan. Walaupun tidak secara spesifik membahas sutroh, pendekatan antropologis menegaskan bahwa keberadaan sutroh dapat dipahami sebagai tanda batas kesakralan sekaligus sebagai cara untuk mengatur ruang ibadah. Kajian seperti ini menjadi landasan teoritis yang penting bagi penelitian saya, karena membantu melihat sutroh bukan sekadar ketentuan fikih, melainkan juga sebagai praktik keagamaan yang memiliki makna sosial dan religius dalam kehidupan umat Islam (Sunan & Yogyakarta, n.d.).

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman alur penelitian, sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan sebagai gambaran awal mengenai urgensi dan arah penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka. Berisi Kajian Teoretis tentang Sutroh, Kajian Antropologi Islam, Studi Kontekstual Hadis (*Ma'ani al-Hadith*).

BAB III Metode Penelitian. Berisi Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Berisi pengumpulan seluruh hadis yang berhubungan dengan sutroh, kemudian mengkajinya melalui analisis tematik yang mencakup aspek hukum, bentuk, ukuran, jarak penempatan, fungsi, hingga larangan melintas di hadapan orang yang sedang shalat. Selain itu, bab ini juga menguraikan pandangan ulama dari berbagai mazhab mengenai sutroh, yang selanjutnya ditelaah menggunakan perspektif antropologi Islam, seperti budaya pemanfaatan ruang ibadah, perilaku jamaah, dan makna sosial dari praktik sutroh.

Pada bagian akhir, bab ini menyajikan sintesis antara pemahaman tekstual hadis dan pendekatan antropologis untuk merumuskan makna kontekstual ajaran sutroh dalam kehidupan umat Islam pada era modern.

BAB V Penutup. Dengan menyajikan lima bab tersebut secara runtut dan sistematis, penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai hadis-hadis sutroh serta relevansinya dalam praktik ibadah dan dinamika sosial masyarakat Muslim modern.

